

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Pada penelitian ini terdapat lima keluarga yang menjadi informan sebagai sumber informasi relevan yang diperlukan oleh peneliti. Berikut peneliti sajikan profil informan secara umum pada penelitian ini.

1. Identitas informan keluarga pertama

a) Identitas orang tua:

Nama Ibu : NH
Usia : 39 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Status Pernikahan : Masih Dalam Ikatan Pernikahan
Alamat : Jl. Sultan Adam, Komp. Kelapa Gading Kec.
Banjarmasin Utara, Kel. Sungai Miai

NH merupakan ibu dari NA yang mana orang tua NA merupakan pelaku *disorganisasi* dalam keluarganya karena orang tua NA kurang bisa mengatasi konflik ekonomi yang terjadi di dalam rumah tangganya, sehingga NA sebagai anak tidak mendapatkan Pendidikan yang baik akibat adanya *disorganisasi* tersebut. NH mengatakan dalam wawancara bahwa faktor utama terjadinya *disorganisasi* pada keluarganya yaitu:

“*Kami ni kayapa yo lah, mungkin factor ekonomi tu pang yang jadi kendala lah hitungannya, kalo pendapatan tuh ada aja, cuman pengeluaran mungkin yang lebih besar lah dari pada pendapatannya*”

NH sebagai orang tua mengatakan bahwa masing-masing peran anggota dalam rumah tangganya berjalan sesuai dengan adanya. Dalam wawancara NH mengatakan:

Meskipun terjadi *disorganisasi* dalam keluarganya, NH dan suami tidak meninggalkan kewajibannya sebagai orang tua terhadap anaknya, suami NH tetap mencari nafkah meskipun penghasilan tidak seberapa, dan keadaan dirumah pun damai akan tetapi tidak selalu tentang kedamaian, dikarenakan factor-faktor yang telah disebutkan.

Terjadinya *disorganisasi* pada keluarga ini dikarenakan faktor ekonomi yang kurang mencukupi, dikarenakan kurangnya pemasukan yang tidak sesuai dengan pengeluaran, sehingga seorang anak terkena dampak akan hal tersebut. Anak dari keluarga ini menghentikan pendidikannya sebatas SMA dan tidak melanjutkan ke jenjang perkuliahan dengan alasan kurangnya ekonomi, sehingga anak yang seharusnya menempuh Pendidikan harus menempuh dunia kerja untuk membantu kehidupan rumah tangga orang tuanya.

b) Identitas Anak:

Nama anak	: NA
Usia	: 20 Tahun
Pekerjaan	: Karyawan Penjaga Toko
Status pernikahan	: Belum Menikah

Alamat : Jl. Sultan Adam, Komp. Kelapa Gading Kec.
Banjarmasin Utara, Kel. Sungai Miai

NA merupakan anak yang orang tuanya mengalami *disorganisasi*, yang mana hubungan antar orang tuanya dirumah lumayan baik, saat wawancara N mengatakan bahwa:

“Hubungan ulun lawan orang tua ulun baik ae, tapi kadang bedebat jua ae. Kadang bekelahi lawan adding, atau masalah dari factor luar dari keluarga jua.”

NA mengatakan dalam rumah tangga orang tuanya, N pernah menyaksikan konflik yang terjadi antara orang tuanya, dalam wawancara N mengatakan:

“Pernah melihat bekelahi tuh, rancaktuh karena masalah ekonomi pang, tapi bekelahinya kada yang bekelahi gonol, sekedar berdebat aja, imbahtuh ampiah ae.”

NA mengatakan setelah adanya konflik, peran orang tuanya dalam keluarga tetap berjalan dan menurut NA perannya sudah terjalankan sepenuhnya. Dalam wawancara, NA menyebutkan:

“Untuk peran orang tua, sudah terjalankan sepenuhnya, apalagi yang mendidik anak tuh, ulun pribadi sudah merasa terdidik dari segi mental dan fisik.”

Akibat terjadinya *disorganisasi* dalam keluarganya, N merasa ada sedikit bebas dan tanggung jawa, dalam wawancara N menyebutkan bahwa:

“kalo beban yang dirasakan kededa, cuman rasa tanggung jawab ada, ngarannya anak pertama lo, membantu tu harus apalagi kadang bila kekarangan dirumah nih pasti ada rasa kaya kadang bebeban jua pang.”

Setelah apa yang terjadi dalam rumah, NA memiliki pandangan tersendiri terhadap pernikahan, dalam wawancara NA mengatakan:

Untuk dampak ke pernikahan menunda menikah tuh ada pang cuman kada lawas jua, kaya missal mehadangi di dalam rumah nih plong dulu hanyar kawa melapas. Pandangan terhadap pernikahan tu biasa ja, kada merasa trauma.mun handak menikah jua harus dimatangkan dulu kepribadian, pernikahan kan lain kada kawa di jadikan permainan lo, timbul kena bekelahi gara gara duit, gara gara masih kaya kanakan bebulik kerumah kuitan, jadi harus di matangkan dulu.¹

Pandangan NA terhadap pernikahan adalah baik-baik saja, tidak ada kepastian untuk menunda pernikahan atau tidak ingin menikah sama sekali, hanya saja NA akan mau menikah ketika keadaan keluarganya sudah normal dan baik-baik saja, karena NA merasa memiliki tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya.

2. Identitas informan keluarga kedua

a) Identitas Orang Tua:

Nama Ibu	: J
Usia	: 54 Tahun
Pekerjaan	: Pedagang
Status pernikahan	: Masih Dalam Ikatan Pernikahan
Alamat	: Jl. Cemara Raya Blok 1 Kec. Banjarmasin Utara

¹ N, Karyawan Penjaga Toko, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 27 November 2024.

J merupakan Ibu dari SD yang mana J dan suaminya merupakan pelaku *disorganisasi* dalam keluarganya akibat factor ekonomi yang dilanda oleh keluarganya, dalam wawancara J menjelaskan factor yang melatar belakangi terjadinya *disorganisasi* dalam keluarganya yaitu:

Factor utamanya karena terjadinya covid-19 di tahun 2020, di tahun 2020 itu suami aku kena PHK, maka terjadilah konflik dalam perekonomian dalam rumah tangga, terutama suamiku tidak menghasilkan uang lagi, sedangkan saya seorang ibu yang bejualan di warung pinggiran, tiap harinya penghasilan tidak seberapa, tempatnya menyewa, sementara anak masih belum bekeluarga, masih perlu biaya, masih ada Pendidikan, jadi ekonomi kami agak terdesak, sedangkan selama ini, anak saya ada 3, yang pertama memang sudah bekerja, baru satu tahun, sedangkan yang kedua masih kuliah semester tiga, yang ketiga itu baru masuk jadi mahasiswa baru. Jadi selama ini, perekonomian kami ya dibantu sedikit-sedikit dibantu oleh anak saya yang pertama, yang kedua juga ada penghasilannya sedikit sedikit, sedangkan yang ketiga belum ada sama sekali penghasilan karena dia baru masuk mahasiswa baru.

Dalam wawancara, J mengatakan bahwa peran mereka sebagai orang tua kurang terlaksana, J mengatakan bahwa:

Untuk peran didalam keluargaku saat ini karna suami saya belum bekerja lagi, karna factor usia juga dia jadi ya terpaksa anak anak saya terhambatlah sedikit dalam ekonominya, jadi saya sebagai seorang ibu dengan menekankan peran kepada anak-anak agar bisa hidup berhemat, yang maksudnyatu hemat dalam arti yang penting asal kebutuhan sekunder terpenuhi, harus bisa mensyukuri yang ada supaya konflik rumah tangga keluarga kami tidak sangat membahayakan.²

Terjadinya *disorganisasi* pada keluarga ini membuat adanya kegagalan peran yang seharusnya dilaksanakan oleh orang tuanya, khususnya oleh ayahnya. Ayahnya tidak mampu untuk memberikan nafkah yang layak untuk istri dan anaknya, berhubung anak-anak nya masih dalam Pendidikan, sehingga membuat J untuk memenuhi finansial yang seharusnya dilaksanakan oleh seorang ayah.

² J, Pedagang, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 November 2024.

b) Identitas Anak:

Nama Anak : SD
Usia : 26 Tahun
Pekerjaan : Guru
Status Pernikahan : Belum Menikah
Alamat : Jl. Cemara Raya Blok 1 Kec. Banjarmasin Utara

SD merupakan anak dari orang tua yang mengalami *disorganisasi* yang memiliki hubungan yang kurang dekat dengan orang tuanya karena beberapa factor.

Dalam wawancara tersebut SD menyebutkan bahwa:

Hubungan saya dengan orang tua dirumah sebenarnya saya merasa kalo hubungan saya dan orang tua saya itu lumayan dekat, tapi tidak terlalu dekat banget, karena selama sepuluh tahun saya memondok, jadi tidak terlalu dekat banget, tapi menurut saya dekat itu.

Selama SD berada dirumah, SD pernah menyaksikan beberapa konflik yang terjadi antar orang tua SD, dalam wawancara SD menyebutkan bahwa:

Saya pernah melihat orang tua saya bertengkar, hal itu terjadi dikarenakan kebanyakan dikarenakan ekonomi yang sedang turun, lalu kebanyakan juga dikarenakan kurangnya pemasukan namun banyaknya pengeluaran sehingga terjadi sedikit konflik, cekcok apalagi kedua orang tua ini keduanya sama sama bekerja, tapi sekarang beberapa tahun ini ayah sudah tidak bekerja, jadi pemasukan hanya mengandalkan mamah saja, gitu.

Setelah orang tua SD mengalami *disorganisasi*, dalam pembagian peran orang tuanya, SD menyatakan peran orang tuanya kurang terjalankan sebagaimana mestinya. Dalam wawancara SD menyebutkan bahwa:

Untuk pembagian peran orang tua ini masih kurang sinkron ya, masih kurang stabil karena masih diberatkan di satu titik yaitu kepada mamah, karena mamah juga disini bekerja dengan pencari nafkah, disini lain juga mamah menyandang pekerjaan-pekerjaan dan kewajiban istri, gitu. Jadi intinya mama itu lebih terbebani.

SD merasa peran orang tuanya yang belum stabil membuat SD merasa memiliki beban atau tanggung jawab secara khusus. Dalam wawancara, SD mengatakan bahwa:

Saya sangat merasa memiliki tanggung jawab khusus dan beban kepada keluarga ini karena saya anak pertama jadi saya berfikir harusnya saya memiliki kemampuan untuk membantu kedua orang tua saya, khususnya untuk adik-adik saya yang masih sekolah, gitu.

Setelah beban dan tanggung jawab yang dirasakan oleh SD akibat *disorganisasi* yang terjadi pada orang tuanya, SD memiliki pandangan terhadap pernikahan. dalam wawancara SD mengatakan bahwa:

Bagaimana ya, tentunya sangat mempengaruhi karena setelah saya melihat kehidupan rumah tangga orang tua saya yang seperti ini saya jadi memiliki pemikiran yang sangat realistis gitu, yang mana memandang jika ingin berkeluarga maka ekonomi itu harus sudah mapan. Sudah mapan disini aksudnya apa, sudah punya tabungan, punya rumah, punya pekerjaan yang pasti dengan gaji yang pasti, lalu harus memiliki benefit untuk satu sama lain, jadi kesannya itu menikah itu seperti bisnis jadinya jatuhnya, nggak mau tuh aku menikah malah di rugikan, tidak mau itu, karna aku melihat mama ku itu kayanya sangat cape gitu kalau nikah di posisi mama ku, gitu, makanya aku gak mau nikah sama orang yang biasa aja, mungkin gak papa nikah sama orang biasa aja tapi setidaknya dia bertanggung jawab gitu kan.³

Dampak yang terjadi adanya *disorganisasi* orang tua, membuat SD memiliki pandangan yang lebih luas terhadap pernikahan. jika dilihat dari sisi pernikahan orang tua SD, SD tidak mau menikah jika terjadi hal yang sama terhadap dirinya. Akan tetapi, dengan adanya permasalahan tersebut, membuat SD memiliki target pernikahan yang baik untuk dirinya kemudian hari.

3. Identitas informan keluarga ketiga

a) Identitas Orang Tua

³ D, Guru, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 28 November 2024.

Nama Orang Tua : R
Usia : 56 Tahun
Pekerjaan : Masih Dalam Ikatan Pernikahan.
Status Pernikahan : Sudah Menikah
Alamat : Jl. Perumnas Kayu Tangi Blok 4 Tanjung 13
Kec. Banjarmasin Utara

R merupakan ibu dari NK yang mana pernikahan kedua orang tuanya yang mengalami *disorganisasi* berupa kurangnya kehadiran atau peran ayah dalam kehidupan anak perempuannya, bahkan anak perempuannya merasakan bahwasanya ibu nya lah yang menjadi sosok ibu sekaligus ayah untuk dirinya, sehingga menimbulkan rasa kurangnya kehangatan dalam keluarganya. R menyebutkan factor terjadinya *disorganisasi* yang berdampak kpada ananknya, dalam wawancara R menyebutkan bahwa:

“Penyebab utamanya karena ayahnya jauh bekerja, jadi diharuskan untuk bisa menjadi ibu sekaligus ayah.”

Meskipun terhalang oleh jarak, R merasa dirinya dan suaminya telah menjalankan perannya sebagai orang tua, yang mana R yang selalu ada di samping anaknya sehingga membuat NK mempunyai tempat untuk mengungkapkan semua kesehariannya kepada R. Dalam wawancara R menyebutkan bahwa:

“Alhamdulillah peran sebagai orang tua tetap berjalan walaupun jarang kumpul tapi ayahnya memberikan kasih sayang dengan cara yang lain seperti mencukupi kebutuhan yang alhamdulillah sangat cukup.”⁴

Dari hasil wawancara diatas, faktor terjadinya *disorganisasi* pada rumah tangga R dan susami dikarenakan factor jarak atau bisa disebut dengan *Long Distance Marriage* yang mana atas terjadinya hal tersebut berdampak kepada anaknya, sehingga anaknya memiliki pandangan tersendiri terhadap keluarganya.

Dalam pandangan R dan suaminya, mereka mungkin sudah sangat memberikan yang terbaik untuk putri semata wayang mereka, akan tetapi tidak dengan pandangan anaknya. Perlu diketahui semua orang tua akan mengusahakan yang terbaik untuk anaknya, bahkan ayah N merelakan untuk berpisah jarak dengan R dan anaknya demi terbutuhinya finansial, akan tetapi tanpa disadari bahwa kurangnya kehadiran ayah secara fisik atau emosional dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam hubunga keluarga.

b) Identitas Anak

Nama Anak	: NK
Usia	: 21 Tahun
Pekerjaan	: Mahasiswa
Status Pernikahan	: Belum Menikah

⁴ R, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Bajarmasin, 01 Desember 2024.

Alamat : Jl. Perumnas Kayu Tangi Blok 4 Tanjung 13
Kec.Banjarmasin Utara

NK adalah anak yang orang tuanya mengalami *disorganisasi*, yang mana NK merasa selama ini keluarganya kurang menciptakan keluarga yang hangat untuknya sendiri, karena NK adalah anak semata wayang, sehingga menambah rasa kesepian selama ini. Akan tetapi, NK memiliki sosok ibu yang bisa diandalkan dalam berbagai hal, NK dapat mengutarakan semua apa yang NK rasakan terhadap ibunya, sehingga hubungan antar ibunya sangat baik. Dalam wawancaranya, NK mengatakan:

“Untuk hubungan dengan orang tua saya pribadi lebih dekat dengan ibu karena jarang kumpul dengan ayah, dengan ibu sendiri saya sangat dekat dan sering curhat-curhatan walaupun sering juga berselisih paham adu mulut.”

Meskipun NK dan ayahnya tidak begitu dekat, tidak menutup kemungkinan untuk tidak pulang dalam jangka waktu yang ditetapkan. Ketika ayah NK pulang ke rumah, adanya konflik antar orang tuanya di dalam rumah pernah disaksikan oleh NK, dalam wawancaranya NK mengatakan bahwa:

“Saya pernah melihat mereka bertengkar, tapi lebih ke ibu saya yang marah-marah, tapi alhamdulillah ayah saya tipe yang sangat sabar tidak pernah melawan ketika ibu saya marah dan langsung memeluk untuk meredakan emosi ibu.”

Ayah NK merupakan sosok yang penuh kasih sayang, hanya saja karena tuntutan pekerjaan, sehingga membuat ayah NK untuk pisah dengan orang tersayangnyanya agar kebutuhan finansial tercukupi. Meskipun ayah NK tidak selalu berada di dekat anak dan isterinya, menurut NK ayahnya sudah menjalankan fungsi ayah dalam hal finansial. Dalam wawancara NK mengatakan:

“Dalam pembagiannya karena posisi ayah saya yang bekerja jauh, jadi untuk nafkah sangat dicukupi dari ayah, akan tetapi untuk peran orang tua itu dominan ke ibu saya yang sekaligus menjadi ayah”

Peran orang tua bagi anak memang sangat penting, NK merasa kurang peran seorang ayah, namun secara finansial NK merasa ayahnya sangat menafkahi dia dan ibunya sangat baik, akan tetapi dia merasa peran ayah dalam kehidupannya kurang ada, sehingga NK dan ibunya memiliki sedikit dampak atas hal tersebut. NK menjadi kurang dekat serta berpandangan keluarganya kurang hangat dan ibunya NK harus menjadi ibu yang memiliki peran ganda.

Karena NK merupakan anak satu-satunya, sehingga NK tidak merasa terbebani atau tidak memiliki tanggung jawab khusus terhadap siapapun, akan tetapi NK merasa tanggung jawab untuk menjaga sang ibu. Dalam wawancaranya NK mengatakan:

“Mungkin untuk tanggung jawab khususnya lebih ketika ibu saya sakit, dan ayah jauh jadi diuntut untuk berani mengurus segala hal dirumah sakit sendiri.”

NK dituntut untuk bisa segala hal dan harus berani mengurus apapun ketika ibunya sakit dan berada dirumah sakit, dikarenakan hanya tinggal berdua, sehingga NK pun harus bisa merawat ibunya. Setelah terjadinya konflik yang ada, sehingga menimbulkan dampak terhadap pandangan NK terhadap pernikahan. Dalam wawancaranya, NK mengatakan bahwa:

Untuk pengalaman saya di keluarga saat ini yang tergolong kurang hangat karena jarang berkumpul maka saya ingin sekali dan berusaha sekali untuk nanti bisa membangun keluarga yang harmonis dan memberikan kasih sayang penuh kepada anak dan yang paling penting saya harus punya suami yang tidak emosian seperti ayah saya dan pasangan saya saat ini sangat merubah pandangan saya tentang pernikahan bahwa berumah tangga tidak semenakutkan itu.⁵

Meskipun NK mengalami *disorganisasi* pada keluarganya, NK dapat mengatasi semua nya sehingga NK tidak berpandangan buruk terhadap pernikahan, akan tetapi sebelum NK menyatakan hal tersebut, NK mengatakan bahwasanya NK akan menciptakan keluarga yang menciptakan kehangatan untuk anaknya kelak.

4. Identitas Informan Keluarga Ke Empat

a) Identitas Orang Tua

Nama Ibu : R
Usia : 54 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Status Pernikahan : Tidak dalam ikatan pernikahan dengan suami informan (Bercerai)

⁵ N, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 01 Desember 2024.

Alamat : Jl. AKB Antasan Kecil Barat Rt. 13 No. 17
Kec. Banjarmasin Tengah, Kel. Sudimampir

R merupakan orang tua yang mengalami *disorganisasi* pada pernikahannya dikarenakan adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya. Dalam wawancara, R mengatakan bahwa:

Kami ni sudah bisi keluarga masing masing, karna anak kami ni lawan mama tiri kurang baik waktu umpat abahnay semalam, jadi diolahakan rumah gesan be empat be dingsanak, yang menjagai nini lawan acilnya. Kami ni bepisah mulai adeel belum sekolah. Amun faktornya nih, aku tahu ae pang jodoh sudah habis, ab inya nih model kaya bebini bebini, jadi ulun kadam au di duakan, jadi be lepas sorang ulun. Pas ulun haratan umroh semalam abinya tuh kawin, pas ulun datang umroh dapat habar amun ab inya tuh sudah bebini lagi, jadi ulun tekajut pas bulik umroh tuh. Abinya nih jua modalnya lima bulan menikah, cerai, kena kawin lagi lawan urang. Selama ulun umroh, suah sekali kawin, pas ulun tuntung umroh kawin pulang, model kada awet tu, tapi selama nikah cerai, nikah cerai tu kada bisi anak pang, kalo ulun yang belaki wahini ada anak seikung.

Karena adanya *disorganisasi* pada pernikahan R, mengakibatkan peran orang tua yang seharusnya didapatkan oleh anak-anak mereka tidak didapatkan seutuhnya. Selama *disorganisasi* terjadi, R mengatakan peran dalam bentuk kasih sayang dan finansial sudah terjalankan dengan baik. dalam wawancaranya, R mengatakan:

kadang ulun menjinguki ae lawan kanakan, kena ulun menelponi nini atau acilnya betaken ada lah abinya di rumah, karna ulun jua kada nyaman amun tetamu abinya, berhubung rumah tuh abinya jua yang meolah akan gesan kanakan, bisa jua kanakan yang dibawa kerumah ulun, bahari waktu panas panasnya ulun kada dibolehi tetamu anak ulun, soalnya semalam salah ulun jua keluar bedahulu pada rumah, jadi selama tujuh belas tahun ulun menikah tuh pas ulun keluar dari rumah tuh kada dapat apa-apa. Amun masalah finansial abinya menjamin penuh, kadang dibari satu juta sebulan. Selama terjadinya perceraian ni, anak ku yang naila tuh sempat jadi perasa kytu, bahasanya lebih sensitive lahkytu nah, amun nang kaka nya yang gonol tuh,

*sempat pang kya setiap malam keluar bejalan, pasti ada pang lah efek perceraian ke anak tuh. Anak ulun nang gonol tuh pernah menyambat amun mama tiri masuk rumah ni, ulun yang keluar dari rumah. Berarti inya nih umpat abinya kada jua, umpat ulun kada jua.*⁶

Terjadinya *disorganisasi* dalam keluarga R membuat R dan suami tidak lepas tanggung jawab layaknya orang tua, meskipun anaknya tinggal dirumah yang tidak ada orang tua, akan tetapi orang tuanya bergilir untuk menjenguk dan memberikan finansial yang cukup. R juga mengatakan bahwasanya ada dampak yang terjadi kepada anaknya akibat *disorganisasi* yang terjadi, anak perempuan nya sedikit sensitive terhadap sesuatu, selain itu juga membuat anaknya lebih suka keluar rumah untuk jalan jalan.

b) Identitas Anak

Nama Anak : FS

Usia : 24 Tahun

Pekerjaan : Tidak Bekerja

Status Pernikahan : Belum Menikah

Alamat : Jl. AKB Antasan Kecil Barat, Rt. 13 No. 17 Kec.
Banjarmasin Tengah, Kel. Sudimampir

FS merupakan anak yang orang tuanya mengalami *disorganisasi* pada orang tuanya, sehingga menimbulkan dampak yang serius terhadap mental dan pandangan

⁶ R, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 01 Desember 2024.

FS terhadap orang tuanya bahkan terhadap pernikahan. Hubungan FS dan orang tuanya kurang baik karena perceraian yang terjadi terhadap kedua orang tuanya.

Dalam wawancaranya, FS mengatakan:

Orang tua saya setelah berpisah tidak pernah ketemu lagi, saya ikut sama nenek, sama adek-adek saya, tapi bapak saya sangat peduli dan tanggung jawab, begitu juga sama mama saya yang sangat menyayangi kami semua, walaupun mereka sudah berpisah.

Walaupun orang tuanya sudah berpisah, akan tetapi orang tua FS masih memberikan kasih sayang kepada FS dan adik-adiknya walaupun tidak tinggal dalam satu rumah. Orang tua FS juga bergilir mengunjungi anak mereka walaupun tidak sama hari antara ayah dan ibu FS dalam penjengukan. Sebelum perceraian terjadi, FS pernah melihat orang tuanya bertengkar, dalam wawancaranya, FS mengatakan:

“Jujur, saya pernah mendengar pertengkaran mereka dan pernah melabrak bapak saya dengan isteri barunya.”

Selama rumah tangga kedua orang tuanya masih baik-baik saja, FS pernah melihat bahkan melabrak secara langsung ayah dan istri baru tersebut. Meskipun ayah FS telah melakukan *disorganisasi* dalam keluarganya, akan tetapi ayah dan ibunya FS masih menjalankan perannya sebagai orang tua, dalam wawancaranya FS mengatakan:

“Alhamdulillah mereka baik semua, dari keluarga bapak saya, begitu juga dari keluarga mama saya.”

Meskipun orang tuanya berpisah, FS merasa kedua belah pihak masih memberikan perannya sebagai orang tua sudah terlaksanakan, baik itu dari segi ekonomi maupun kasih sayang. Meskipun peran yang diterimanya bukan sepenuhnya peran orang tua yang semestinya. Setelah terjadinya *disorganisasi* pada keluarganya, FS merasa memiliki tanggung jawab sebagai kaka yang memiliki 2 adik kecil yang memang masih butuh perawatan khusus untuk memahami kejadian ini. Dalam wawancaranya, FS mengatakan:

“Iya, saya memiliki rasa tanggung jawab terhadap adik-adik saya, karena adek-adek saya masih kecil perlu perhatian dari orang yang kami sayang.”

FS merasa dibebani tanggung jawab yang semestinya tidak dirasakan oleh FS, akan tetapi FS harus melakukannya demi 2 adiknya FS. Meskipun FS telah merasakan banyak hal dari dampak *disorganisasi* yang dilakukan oleh orang tuanya FS, sehingga FS memiliki pandangan tersendiri terhadap pernikahan. Dalam wawancaranya, FS mengatakan bahwa:

Dari awal peristiwa memang ada rasa trauma, tapi saya berfikir, kalau saya sampai begitunya, saya memikirkan masa depan saya juga, masa depan adek saya juga, saya berfikir mungkin sudah jalan kehidupan kedua orang tua saya, mudahan ada hikmah atas kejadian ini.⁷

Setelah dampak yang dirasakan oleh FS, FS memutuskan untuk berdamai dengan keadaan yang FS rasakan selama ini, karena FS berfikir masih ada adek-adek yang harus FS jaga dan memberikan kasih sayang, selain itu FS juga merasa

⁷ FS, Tidak Bekerja, *Wawancara Pribadi Melalui WhatsApp*, Banjarmasin, 01 Desember 2024.

ini adalah takdir dan jalan hidup yang harus FS jalani dengan harapan ada kebahagiaan setelahnya.

5. Identitas Keluarga Ke Lima

a) Identitas Orang Tua

Nama Ibu : AR

Usia : 49 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Status Pernikahan : Masih Dalam Ikatan Pernikahan

Alamat : Jl. Antasan Kecil Barat gg. Ibu No.57 Rt.
13 Kampung arab Kec. Banjarmasin tengah, kel. Sudimampir

Suami dan AR mengalami *disorganisasi* pada rumah tangganya dikarenakan adanya pemikiran-pemikiran yang kurang dewasa, kurangnya keyakinan terhadap satu sama lain. Hal itu terjadi terus menerus sehingga terjadilah banyak konflik dalam keluarganya. Dalam wawancara, AR mengatakan:

Yang namanya rumah tangga tuh pasti ae ada problematic nya, tapi yang banyak banar tuh ibaratnya kaya puncak ujian rumah tangga ku nih ada sehabis aku haji, aku nih bemasalah lawan mama ku, jadi aku nih rancak banar menangis sesigunan, jadi dikenal akan ae aku nih lawan ustaz oleh marina ku, dengan tujuan menenangkan hati dan perasaan ku supaya kada bersedih tatarusan. Awal mula ustaz nya kerumah tuh laki ku tahu ae, dan lakiku saat itu memang mengawani aku disitu, tapi lawas kelawasan laki ku nih cemburu kada jelas lawan aku, kadang setiap kami bekelahi ustz tuh di bawa bawanya, jadi dari situ jua kami sama sama mengekang satu sama lain, aku kd dibolehi lagi bejalanan, inya kada ku bolehi lagi memancing. Nah sehabis kejadian ituh, hal kecil gen kami rebut akan, sampai aku tuh pernah handak bercerai dah, tapi aku teingat anak pulang.

Disorganisasi yang terjadi pada keluarga AR dikarenakan adanya sifat cemburu dikarenakan hadirnya sosok orang ketiga yang kehadirannya belum tentu

menjadi orang ketiga dalam rumah tangganya, dikarenakan pemikiran yang sempit, sehingga terjadilah perselisihan dan pertengkaran yang mengakibatkan timbulnya *disorganisasi* yang dilakukan oleh orang tua.

Setelah terjadinya *disorganisasi* dalam rumah tangganya, AR dan suami masih menjalankan perannya sebagai orang tua pada umumnya, akan tetapi akibat adanya *disorganisasi* tersebut, sedikit menghambat pelaksanaan peran dalam keluarganya. Dalam wawancara, AR mengatakan bahwa:

Kami ni sibuk masing masing pang lah, kadang tuh anak gen kami kada tapi teurusi, kaya makannya, menggawi pr atau ada tugas lainnya, mungkin karena anak ku nih berumah tuh kada selingkup lawan aku, jadi inya bisa sorangan ae amun masalah kytu. Tapi amun masalah ekonomi, abahnya lancer ja pang membari, aku ada jua pastinya beisi penghasilan, jadi apapun kebutuhan buhannya kawa ja kami berikan.⁸

Peran orang tua yang terjadi pada keluarga A dalam segi finansial sudah terlaksana layaknya seorang ayah yang bertanggung jawab terhadap istri dan anaknya untuk memberikan nafkah yang cukup. Akan tetapi, disatu sisi peran seorang orang tua yang berfungsi untuk meberikan kehangatan dan perlindungan terhadap anak kurang berjalan denganbaik, dikarenakan orang tua dan anaknya tidak tinggal seataap namun masih dalam satu lingkungan.

b) Identitas Anak

Nama Anak : H

Usia : 25 Tahun

⁸ AR, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi Melalui WhatsApp*, Banjarmasin, 12 Desember 2024.

Pekerjaan : Penjaga Toko Apotek
Status Pernikahan : Belum Menikah
Alamat : Jl. Antasan Kecil Barat gg. Ibu No.57 Rt.
13 Kampung arab Kec. Banjarmasin tengah, kel. Sudimampir

H merupakan anak yang orang tuanya mengalami *disorganisasi* sehingga memberikan dampak terhadap H. H merasa kurang nya komunikasi antara anak dan orang tua, mungkin dikarenakan tinggal didalam atap yang berbeda, sehingga untuk berkomunikasi lebih banyak itu susah. Dalam wawancaranya H mengatakan:

“Untuk hubungan antar orang tua alhamdulillah baik, tapi terkadang ada kurang komunikasi antara orang tua dan anak, entah anaknya sibuk atau orang tuanya sibuk.”

H merasa jarang berkomunikasi dengan orang tuanya, meskipun tinggal berbeda atap dengan orang tuanya, H pernah menyaksikan orang tuanya bertengkar, dalam wawancara H mengatakan:

Iya pernah, menurut saya Namanya rumah tangga pasti ada konflik yang dimana itu bisa terjadi di rumah tangga siapapun itu, tergantung bagaimana menyikapinya saja dan pada saat itu saya pernah menyaksikan konflik yang dimana saat itu ada saya disitu, mungkin orang tua saya tidak bisa menahan egonya masing-masing.

Pertengkar yang dilakukan oleh orang tua H membuat kurang menjalani perang orang tua yang seharusnya, akan tetapi H memaklumi hal tersebut, dalam wawancara H mengatakan:

Sejauh ini alhamdulillah cukup baik walaupun kadang ada saya merasa kurang tapi saya memaklumi itu, karna mungkin menurut saya baik belum tentu

menurut orang tua saya baik, dan saya yakin orang tua saya sangat sayang kepada anak-anaknya.

Meskipun peran orang tua H kurang berjalan dengan baik, akan tetapi H tidak keberatan, dan tidak menimbulkan rasa beban atau tanggung jawab terhadap sesuatu. dalam wawancara, H mengatakan

“Saya tidak memiliki beban”

Dikarenakan peran orang tua yang kurang berjalan, akan tetapi dalam hal finansial tercukupi, sehingga membuat H merasa tidak ada beban atau tanggung jawab atas terjadinya *disorganisasi* tersebut. akan tetapi, hal tersebut berdampak terhadap pemikiran H terhadap pernikahan, dalam wawancara H mengatakan:

Pernikahan orang tua saya sangat mempengaruhi, karena menurut saya pandangan orang tua dan saya sangat berbeda, dan kalo boleh jujur kalonya nanti saya berumah tangga saya tidak akan bertengkar atau terjadi konflik didepan anak saya karna itu sangat-sangat mempengaruhi terhadap pandangan anak, maupun anak itu sudah dewasa atau masih kecil.⁹

Meskipun H tidak memiliki beban atau tanggung jawab, akan tetapi H memiliki pandangan yang kurang baik terhadap pernikahan akibat pernikahan orang tuanya, H juga bertekad jika suatu saat nanti H memiliki keluarga nya sendiri, H tidak akan bertengkar dihadapan anak karena akan membuat anak berpandangan yang negatif terhadap pernikahan.

⁹ H, Penjaga Toko Apotek, *Wawancara Pribadi Melalui WhatsApp*, Banjarmasin 3 Desember 2024

Tabel 4.1 Matriks Faktor Penyebab *Disorganisasi* Orang Tua

No	Nama Informan	Penyebab <i>Disorganisasi</i>	Gambaran peran dalam keluarga
1.	NH	Faktor ekonomi yang diakibatkan kurangnya pemasukan sehingga tidak seimbang dengan pengeluaran, yang membuat emosional di rumah tidak dapat dikendalikan baik sesama pasangan atau antara orang tua dan anak	Gambaran peran orang tua dalam keluarga tidak berjalan dengan baik, dikarenakan kurangnya rasa saling menyayangi antara pasangan maupun orang tua dan anak, disebabkan sering terjadinya pertengkaran dan emosional dalam diri orang tua tidak dapat dikendalikan akibat kurangnya perekonomian keluarga.
2.	J	Faktor ekonomi yang diakibatkan suaminya tidak bekerja karena PHK pegawai ketika pandemic covid 19.	Gambaran peran orang tua tidak berjalan dengan baik, karena sampai saat ini suami tidak bekerja sehingga isteri yang mencari nafkah untuk keluarganya
3.	R	Faktor suami yang bekerja jauh dari keluarga demi menghidupi keluarganya selain itu, ibu juga memiliki peran ganda untuk anaknya, menjadi seorang ibu	Peran orang tua tidak berjalan dengan baik, karena peran ayah dalam keluarganya kurang ada, akan tetapi suaminya menjalankan kewajibannya sebagai suami menafkasi isteri dan anaknya.

		sekaligus sosok ayah untuk anaknya.	
4.	R	Faktor suami yang memiliki kebiasaan buruk dalam pernikahan, seperti melakukan pernikahan berkali-kali.	Peran orang tua dalam bentuk kasih sayang dan finansial terpenuhi, meskipun dengan cara bergilir untuk menjenguk anaknya,
5.	AR	Faktor suami yang memiliki tingkat kecemburuan berlebih, disertai sifat yang cenderung membatasi kebebasan isteri untuk beraktifitas, melarang untuk keluar rumah, serta mencurigai setiap tindakan yang dilakukan oleh isteri Sehingga sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangganya.	Peran orang tua tidak berjalan dengan baik, karena pertengkaran yang dilakukan oleh orang tua dan anak yang tidak tinggal satu rumah dengan orang tuanya membuat penyaluran kasih sayang terhambat, akan tetapi dalam bentuk finansial terpenuhi

Tabel 4. 2 Matriks Pandangan Anak Terhadap Pernikahan

No	Nama Informan	Dampak Terhadap Anak	Pandangan anak tentang Pernikahan
1.	NA	Anak menanggung tanggung jawab untuk mencarikan pemasukan keluarganya yang	Pandangan anak terhadap pernikahan negatif, ditandai dengan minimnya dorongan emosional atau keinginan kuat

		seharusnya anak berada di bangku kuliah, akan tetapi anak memutuskan untuk tidak melanjutkan studinya.	untuk menikah. Anak memandang pernikahan bukan suatu keharusan, sehingga keputusan untuk tidak menikah dianggap sebagai hal yang dapat di terima dan tidak menimbulkan permasalahan baginya.
2.	SD	Anak merasa memiliki tanggung jawab terlebih dia adalah anak pertama dan adik-adiknya masih membutuhkan finansial yang cukup, selain itu anak kedua yang masih berada di bangku kuliah bekerja sambil kuliah untuk membantu finansial.	Pandangan anak terhadap pernikahan negatif, diiringi dengan keraguan dan sikap selektif dalam memilih pasangan hidup. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk memastikan kesiapan dalam berbagai aspek, seperti kematangan mental dan stabilitas finansial sebelum memasuki jenjang pernikahan. sikap tersebut dipengaruhi oleh pengalaman anak yang menyaksikan dinamika rumah tangga orang tuanya, yang memberikan dampak psikologis dan membentuk persepsi anak mengenai pentingnya kesiapan dalam membangun kehidupan pernikahan.
3.	NK	Anak merasa kurang dekat dengan ayahnya, anak	Pandangan anak terhadap pernikahan berpandangan

		merasa kurang peran kasih sayang seorang ayah dalam tumbuh kembang anaknya.	negatif, karena anak melihat rumah tangga orang tuanya yang kurang hangat akibat tidak hadirnya sosok ayah.
4.	FS	Anak lebih sensitif terhadap perilaku dan ucapan orang, anak lebih suka keluar malam mencari kesenangan diluar.	Pandangan anak terhadap pernikahan negatif, anak memiliki rasa trauma, karena anak melihat langsung ayahnya menikah lagi disaat ibunya tidak ada dirumah.
5.	H	Anak tidak memiliki beban dan tanggung jawab khusus karena secara finansial orang tuanya memenuhi kebutuhannya, akan tetapi anak sedikit trauma karena melihat pertengkaran yang dilakukan orang tua dihadapan anak secara langsung	Pandangan anak terhadap pernikahan positif, anak merasa rumah tangga orang tuanya sangat mempengaruhi pandangan anak terhadap pernikahan, karena dampak yang dirasakan anak terhadap konflik, membuat anak memiliki konsep keluarga sendiri, karena anak tidak ingin anaknya kelak merasakan apa yang ia rasakan terhadap orang tuanya. Karena akan mempengaruhi pandangan anak terhadap pernikahan.

B. Analisis Data

Dalam sebuah keluarga, terdapat peran dan fungsi tiap anggota keluarga, yang mana jika peran dan fungsi tersebut tidak terlaksana dengan baik, maka akan menimbulkan dampak terhadap keluarga maupun dalam masyarakat. Dalam sebuah keluarga, hendaknya tercipta sebuah kehangatan, kenyamanan serta kebahagiaan yang membuat anggota keluarga nyaman berada didalamnya. Namun, pada kenyataannya, banyak keluarga yang mengalami gangguan peran dan fungsi yang mana hal ini dapat mengganggu kestabilan hubungan antar anggota keluarga sehingga anggota keluarga merasa tidak nyaman berada didalamnya, sehingga menimbulkan dampak kepada anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara Bersama lima keluarga yang disebut sebagai informan, terdapat perbedaan factor terjadinya disorganisasi pada keluarga, dari lima keluarga, dua diantaranya yang memiliki kesamaan factor terjadinya *disorganisasi*, sedangkan tiga lainnya tidak ada kesamaan factor. Terjadinya *disorganisasi* dalam keluarga, mengakibatkan tidak terlaksana sepenuhnya peran orang tua bagi anak.

1. Gambaran *disorganisasi* orang tua pada keluarga yang mengalami *disorganisasi*

Disorganisasi pada keluarga terjadi karena tidak berjalannya peran dan fungsi pada tiap anggota keluarga, sehingga mempengaruhi kestabilan emosional dan sosial yang dapat menimbulkan konflik dan memicu terjadinya perpecahan. berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa dari lima keluarga yang mengalami *disorganisasi*, dua diantaranya menghadapi konflik dengan latar

belakang yang sama, yaitu faktor ekonomi. Faktor ekonomi dapat menjadi pemicu utama ketegangan dalam sebuah keluarga, yang berdampak pada keretakan komunikasi dan tidak berjalannya fungsi yang sesuai pada sebuah keluarga.

Sementara itu, tiga keluarga lainnya menghadapi *disorganisasi* yang dipicu oleh berbagai faktor yang berbeda. Perbedaan latar belakang masalah ini menunjukkan bahwa *disorganisasi* keluarga dapat dipengaruhi oleh berbagai dinamika, baik internal maupun eksternal yang unik pada masing-masing keluarga. Berikut beberapa factor yang melatar belakangi terjadinya *disorganisasi* pada keluarga:

a. Faktor Ekonomi.

1) Informan Keluarga I

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan I faktor terjadinya *disorganisasi* pada keluarganya karena ekonomi, yang mana pengeluaran lebih banyak dari pada pemasukan. Konflik ekonomi yang terjadi pada keluarga informan dapat menimbulkan konflik antar pasangan, yang menyebabkan interaksi atau hubungan dalam rumah menjadi terganggu. Bukan hanya itu, konflik ekonomi sering kali berdampak kepada anak. Berdasarkan pernyataan dari informan I, anaknya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga mengakibatkan putusnya Pendidikan yang seharusnya ia dapatkan. Munculnya peran ganda yang harus bekerja sekaligus mengurus rumah tangga yang menimbulkan ketidak selarasan peran orang tua, sehingga dalam menjalankan perannya dapat mempengaruhi struktur dan

fungsi pada keluarga itu sendiri. Selain itu, tekanan emosional biasanya akan lebih naik, sehingga mempermudah munculnya suatu konflik.

Berdasarkan teori, ekonomi merupakan masalah yang sangat rumit ketika terjadinya ikatan pernikahan. kebanyakan masalah ekonomi terjadi apabila suami sebagai kepala keluarga berpenghasilan kecil, sehingga tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, sehingga terjadilah konflik di dalamnya.¹⁰ Pada dasarnya, jika perekonomian dalam sebuah keluarga stabil, maka semua jenis keperluan dalam keluarga dapat terpenuhi dengan sempurna, akan tetapi jika kondisi ekonomi kurang stabil, maka dapat memicu timbulnya permasalahan baru. Apabila suami isteri tidak mampu untuk menyikapi persoalan yang terjadi, sehingga sebagian orang melakukan jalan terakhir untuk keluar dari masalah tersebut dengan perpisahan atau perceraian.¹¹

Krisis nya perekonomian sering kali berhubungan dengan keadaan suatu keluarga, jika hubungan keluarga baik, maka terdapatlah perekonomian yang baik di dalamnya, akan tetapi jika dalam suatu keluarga terjadi sebuah perselisihan, tidak menutup kemungkinan keluarga tersebut sedang mengalami krisis perekonomian. Biasanya factor terjadinya krisis

¹⁰ Wardah Nuronyah, "Psikologi Keluarga," 106.

¹¹ Zahro, "Peran Disorganisasi Keluarga Terhadap Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Orang Tua Tunggal Di Sumpalsari, Jember," 324.

ekonomi yang terjadi pada keluarga kebanyakan kurangnya kesadaran oleh pencari nafkah utama atau kepala keluarga untuk mencari nafkah.¹²

2) Informan Keluarga II

Berdasarkan hasil wawancara, faktor terjadinya *disorganisasi* pada keluarga informan II karena ekonomi dalam keluarganya tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, faktor yang melatar belakangi juga dikarenakan oleh suami yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak bekerja akibat PHK ketika pandemic covid 19 dengan alasan usia yang tidak mampu untuk bekerja lagi., sehingga tidak memberikan nafkah selayaknya untuk isteri dan anak-anak nya. Karena isteri merasa kebutuhan keluarganya tidak terpenuhi, maka isteri mencari sumber penghalan dengan cara berdagang. Dengan alasan tersebut, terjadilah disfungsi pada keluarganya karena tugas yang seharusnya dilaksanakan oleh suami, tetapi diambil alih oleh isteri. Meskipun dalam pencarian nafkah untuk keluarga adalah seorang isteri, akan tetapi tidak membuat isteri untuk melupakan kewajibannya sebagai seorang ibu, sehingga menimbulkan peran ganda kepada ibu.

Berdasarkan latar belakang yang terjadi pada informan II hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa Konflik keluarga yang bersumber dari masalah-masalah yang erat kaitannya dengan keluarga seperti Keuangan atau ekonomi. Masalah perekonomian merupakan masalah yang banyak di jumpai

¹² Chidananda Swamy, "Family Disorganization A Social Problem In Karnataka," *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities* 8, no. 1 (February 2021): 238, <https://doi.org/10.34293/sijash.v8iS1-Feb.3958>.

pada rumah tangga, baik yang baru menikah ataupun yang sudah lama menikah. Masalah keuangan atau ekonomi sangat rentan terjadinya permasalahan atau konflik seperti percekocokan hingga rusaknya hubungan dalam rumah tangga.¹³

Selain itu, faktor terjadinya krisis ekonomi dalam keluarga dikarenakan seorang pencari nafkah utama tidak menjalankan peran dan kewajibannya, sehingga menimbulkan peran ganda kepada ibu. Ibu yang bekerja biasanya menyesuaikan kebutuhan keuangan pada keluarganya. Seorang ibu akan bekerja karena adanya kesadaran akan tanggung jawab untuk menghindari kesulitan-kesulitan dalam kehidupan anak-anak mereka.¹⁴ Sehingga muncullah peran ganda pada ibu, hal ini dapat memicu munculnya konflik karena ketidak setaraan dalam menjalankan peran dan kewajiban sebagai orang tua.

b. Faktor kurangnya komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan III, faktor terjadi *disorganisasi* pada keluarganya karena suami bekerja jauh, sehingga dalam pemenuhan peran pada ayah atau suami kurang berjalan, selain itu juga ketidak kehadiran seorang suami dalam keluarganya membuat anak merasa kurang dekat dengan ayah, kurang figure seorang ayah, yang mengakibatkan ibu memiliki peran ganda yang dapat menjadi ibu sekaligus ayah untuk anaknya.

¹³ "Susilowati and Susanto - 2021 - Strategi Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Di Ma.Pdf," n.d., 93.

¹⁴ William J. Good, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.), 155–56.

Hal ini relevan dengan teori penyebab terjadinya *disorganisasi* pada sebuah keluarga salah satunya diakibatkan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga. Komunikasi merupakan sarana untuk mengutarakan keinginan, keluhan, kebutuhan atau persoalan yang dihadapi anggota keluarganya.¹⁵ Kurangnya komunikasi dapat menjadi sumber terjadinya konflik dalam keluarga, karena Pondasi dalam sebuah hubungan adalah komunikasi¹⁶

Di era moderen, peran atau tugas seorang ayah pada masyarakat umum dipersempit hanya mencari nafkah, sehingga sosok ayah jarang sekali dalam pembinaan rumah tangga terhadap anak ikut andil memberikan edukasi melalui pola asuh terhadap anaknya, sehingga menyebabkan anak tidak dapat merasakan peran ayah dalam hidupnya.¹⁷

Padahal, faktanya seorang ayah berperan penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Didalam buku yang berjudul “Menjadi Orang Tua Dambaan Anak” menyebutkan bahwa dukungan ayah pada anak berpengaruh pada keberhasilan akademis, kestabilan sosio emosi, ketangguhan anak, kepercayaan diri, dan perkembangan moral.¹⁸

¹⁵ Susilowati and Susanto, “Strategi Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” 94.

¹⁶ Anwaru, *Sosiologi Keluarga*, 43.

¹⁷ Dea Ariyanti, Olivia Magdalena, and Setiawati Savitri, “Mengulik Fenomena Fatherless Akibat Dari Disorganisasi Keluarg,” *Buletin KPIN Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara* 9, no. 14 (July 2023).

¹⁸ Amelia Tristiana, “Menjadi Orang Tua Dambaan Anak” (United Nations Childrens Fund, Desember 2015), 26–27.

Di dalam al-qur'an dijelaskan bahwasanya ada tujuh belas ayat yang berisi percakapan antara orang tua dengan anak, dari tujuh belas satu diantaranya percakapan antara ayah, ibu dan anaknya. Dua ayat berikutnya percakapan ibu dengan anaknya, sisa empat belas ayatnya mengandung percakapan ayah dengan anaknya.¹⁹

Karena seorang ibu pada hakikatnya berada didalam rumah, sedangkan seorang ayah jarang berada di rumah, karena sering diluar rumah, al-quran memberikan Pendidikan dengan adanya ayat tersebut. Dapat dipahami dengan baik, seorang ayah mencari rezeki keluar dari rumah untuk menghidupi yang ada didalam rumah, akan tetapi jangan sampai sibuk mencari rezeki untuk anggota keluarga yang ada didalam rumah, sehingga membuat lupa hal kecil seperti mengobrol, menanyakan kabar untuk anaknya, sehingga anak mencari identitasnya keluar rumah dan mencari figure lain selain ayahnya. Maka dialog yang banyak adalah seorang ayah dengan anaknya seakan memberikan kesan sesibuk sibuknya diluar jangan sampai menghambat komunikasi dan perhatian kepada anak.

c. Faktor terbentuknya keluarga baru

Berdasarkan hasil wawancara bersama keluarga informan IV, faktor yang melatar belakangi terjadinya *disorganisasi* pada keluarganya karena suami memiliki kebiasaan buruk yaitu membangun rumah tangga baru dalam

¹⁹ Moh Abdulloh Hilmi, Roudhotul Jannah, and Vita Fitriatul Ulya, "Peran Ayah Dalam Perspektif Al-qur'an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, dan Syuaib)," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-quran dan Tafsir*, Desember 2023, 78, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/2324>.

status masih menikah dengan istri pertama, pada hakikatnya semua isteri tidak ingin diduakan, apalagi tanpa seizin isteri, hal tersebut membuat isteri selaku informan untuk keluar dari rumah dalam artian bercerai.

Setelah terjadi pernikahan disaat isteri sedang melakukan ibadah umroh, dari sejak itu suami sering melakukan pernikahan, akan tetapi tidak bertahan lama, hanya bertahan beberapa bulan saja dan tidak memiliki anak pada tiap perempuan yang dikawininya. Hingga saat ini, informan dan suami sudah memiliki keluarga masing-masing, yang mana anak yang dihasilkan dari perkawinan mereka memutuskan untuk tidak tinggal di rumah salah satu dari mereka, akan tetapi memutuskan untuk berdiam disatu rumah tanpa adanya sosok orang tua didalamnya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan, hal ini relevan dengan teori yang mana *disorganisasi* pada keluarga dapat dilihat dari dua sisi, yang pertama keluarga yang mengalami keretakan akibat struktur keluarga yang tidak lengkap, hal ini dapat disebabkan oleh perceraian, atau kehilangan anggota keluarga akibat meninggal dunia. Yang kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur padakeluarga tersebut tidak utuh akibat orang tua jarang berada dirumah.²⁰

Factor terjadinya perceraian dikarenakan pasangan sering mengabaikan kewajibannya, jarang pulang ke rumah, tidak adanya ikatan emosional dengan anak dan pasangan, masalah keuangan, penyiksaan fisik, mempunyai wanita

²⁰ Zahro, "Peran Disorganisasi Keluarga Terhadap Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Orang Tua Tunggal Di Sumbersari, Jember," 318.

idaman lain, tidak memberikan kepuasan dalam hubungan seksual, dan perbedaan prinsip hidup dan agama²¹

Berdasarkan teori terjadinya suatu *disorganisasi*, keluarga informan IV memasuki pada sisi pertama, yaitu adanya keretakan struktur keluarga yang mengakibatkan *disorganisasi* pada keluarga. Dengan terbentuknya keluarga baru, mengakibatkan tidak berjalannya peran dan fungsi pada orang tua dalam sebuah keluarga untuk anaknya.

d. Factor yang bersumber dari kepribadian,

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan V, factor yang melatar belakangi terjadinya *disorganisasi* pada keluarganya karena factor dari pribadi suami isteri yang memiliki perasaan yang sensitive, tidak percaya satu sama lain, suka mengekang satu sama lain, akan tetapi selalu bertengkar karena hal-hal kecil. Bahkan disaat terjadinya pertengkaran, anak menyaksikan pertengkaran yang dilakukan oleh orang tuanya.

Hal tersebut relevan dengan teori yang mana factor penyebab terjadinya disorganisasi keluarga adalah Konflik keluarga yang bersumber dari kepribadian, seperti ketidak matangan kepribadian dari salah satu pasangan suami isteri dalam keluarga. Adanya sifat-sifat kepribadian yang tidak cocok, seperti egois, keras kepala, selalu curiga, mudah tersinggung, selalu memikirkan kesenangan pribadi tanpa memikirkan pasangannya.²²

²¹ Abror, "Cerai Gugat dan Dampaknya Bagi Keluarga," 30.

²² Susilowati And Susanto, "Strategi Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," 93.

Berdasarkan teori diatas, konflik yang terjadi pada keluarga memang sering terjadi karena ketidak matangan pasangan suami isteri, adanya sifat yang bertolak belakang dengan kehendak salah satunya. Perlu kita ketahui, ketika terjadinya suatu ikatan pernikahan, perlu adanya sikap saling menghargai satu sama lain. Dalam pernikahan, dibersatukannya dua orang yang memiliki pemikiran dan kepribadian yang berbeda, sehingga perlu adanya ruang dalam hati dan pemikiran untuk menerima semua perbedaan agar terciptanya rumah tangga yang baik. Kematangan kepribadian memang sangat diperlukan dalam sebuah pernikahan, karena pernikahan bukan untuk main-main, pernikahan yang dijalankan merupakan pernikahan yang dijalankan seumur hidup Bersama hadirnya anggota baru yang disebut anak. Oleh karenanya mengapa undang-undang menetapkan ketentuan tentang batas usia pernikahan, salah satunya dikarenakan factor tersebut. hakikatnya pernikahan untuk menghindari kemafsadatan dan mendatangkan kemaslahatan.²³

Disisi lain, fondasi agama pada tiap individu juga diperlukan, jika adanya iman dan taqwa pada diri kita, baik dari diri suami ataupun isteri, ketika ada perilaku yang memang tidak sesuai dengan aturan atau bahkan kehendak, suami atau isteri dapat mengingatkan sesuai dengan syariat yang diajarkan dalam agama. Sehingga hubungan dalam rumah tangga tidak panas, akan tetapi semakin adem karena adanya sifat yang baik untuk mengingatkan dengan cara yang baik tanpa menghakimi salah satu diantaranya.

²³ Habibah Fiteriana, "Urgensi Penerapan Batas Usia Perkawinan Di Indonesia Perspektif Saad Adz-dzari'ah Dan Maqashid Syariah," *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah: Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam* 4, no. 1 (2023): 93, <https://doi.org/10.15575/as.v2i2.14327>.

Ketika sudah memutuskan untuk membentuk suatu keluarga, maka hendaknya mengingatkan kepada diri masing-masing untuk berubah menjadi pribadi yang sebaik-baiknya, karena apa yang dilakukan atau menjadi konflik kedua orang tua, sedikit banyaknya akan berdampak pada anak. Hakikatnya sebagai orang tua hendaknya memberikan pembelajaran serta pengalaman yang baik terhadap keluarganya.

2. Dampak dan pandangan anak terhadap pernikahan

a. Dampak *Disorganisasi* Terhadap Anak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima orang anak selaku informan, dampak yang dirasakan oleh informan berbeda beda, informan I dan II memiliki kesamaan dampak yang dirasakan, yaitu sebagai sama-sama anak pertama pada keluarga, ditambah adanya konflik ekonomi yang terjadi pada keluarga, membuat para informan memiliki tanggung jawab atas menghidupi keluarganya. Secara detail, informan I tidak melanjutkan sekolahnya karena memutuskan untuk bekerja agar dapat membantu perekonomian keluarga.

Hal ini relevan dengan teori dampak yang terjadi kepada anak akibat perekonomian keluarga mereka terpaksa putus sekolah agar dapat bekerja dan mampu memenuhi kebutuhan keuangan keluarga.²⁴ Informan II merasa memiliki tanggung jawab karena adek-adek informan yang masih dalam masa

²⁴ Chika Maharani et al., “Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif,” *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1, no. 3 (March 31, 2024): 7, <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.199>.

Pendidikan, sehingga memerlukan pemasukan yang cukup agar dapat terbutuhi kebutuhan keluarga.

Peran dan kehadiran orang tua juga memengaruhi terhadap anak, baik dari segi psikis maupun perilaku mereka. Informan III yang mana dampak terhadap *disorganisasi* yang dilakukan orang tuanya mengakibatkan timbulnya rasa *fatherless* karena sosok ayah yang kurang berperan dalam tumbuh kembang anak akibat bekerja jauh dari keluarga. Meskipun kekurangan peran seorang ayah didalam hidupnya, ayahnya telah melaksanakan kewajibannya sebagai suami dengan cara memberikan nafkah yang layak untuk isteri dan anak. Akan tetapi setiap keputusan yang diambil, akan menimbulkan dampak yang harus dirasakan dan dinikmati, anak merasa tidak dekat dengan seorang ayah, bahkan anak akan mencari kenyamanan atau mencari sosok pengganti sebagai figure ayah dalam hidupnya.

Hal tersebut bukan hanya berdampak kepada anak dengan kehilangan sosok ayah tadi, juga dapat menyebabkan gangguan dinamika keluarga dengan tidak adanya keseimbangan peran dalam keluarga, sehingga dapat meningkatkan stres bagi anggota keluarga lainnya, terutama seorang ibu. Selain berdampak kepada anak dan orang tua juga berdampak kepada pandangan anak dalam menilai sebuah pernikahan yang dilalui oleh orang tuanya.

Hal tersebut relevan dengan teori, bahwasanya seorang anak yang mengalami ikatan antara ayah dan anak yang kurang baik dapat berisiko anak sulit mempercayai orang lain, ingin selalu meminta perhatian kepada orang

lain dan haus akan kasih sayang.²⁵ Secara umum, ketidak adaan figure ayah dalam perkembangan anak berdampak terhadap berbagai aspek seperti perkembangan emosional, penyesuaian sosial, persepsi pernikahan, kecerdasan sosial, control diri, harga diri, serta kemampuan komunikasi.²⁶

Ketika terjadinya perpecahan struktur pada keluarga, maka anak akan terkena dampak terhadap adanya disorgani tersebut. informan IV menyatakan bahwasanya dampak yang informan rasakan lebih sensitive terhadap percakapan maupun perbuatan yang dilakukan oleh orang lain. Selain itu, informan lebih senang berada diluar rumah dibandingkan diam didalam rumah. Sedangkan pergaulan yang didapatkan oleh informan juga pergaulan yang tergolong sedikit nakal, karena akibat dari *disorganisasi* yang dilakukan oleh orang tuanya. Bahkan informan menyaksikan secara langsung ketika seorang ayah menikah lagi disaat ibu kandungnya tidak ada disisi informan.

Hal tersebut sangat jelas mengganggu psikis informan, hingga informan memutuskan untuk tinggal dirumah yang tidak ada orang tua didalamnya, akan tetapi masih ada nenek yang melayani kebutuhan sehari-hari. Selama dua puluh empat jam dalam sehari tidak dalam jangkauan orang tua membuat informan merasa bebas untuk melakukan apapun itu.

Hal tersebut relevan dengan teori yang mana hubungan pasca terjadinya perpecahan antar kedua orang tua, anak memiliki dampak kesulitan

²⁵ Dwita Agustina Rahayu, Wahyuni, and Dewi Anggraini, "Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswa UIN Alaudin Makassar)," *Macora* 3, no. 1 (January 8, 2024): 128.

²⁶ Fauziah Adillah et al., "Dampak Fatherless Bagi Psikologis Anak The Psychological Impact of Fatherless Children," *Jurnal Islamika Granada* 4, no. 3 (Mei 2024): 248.

dalam menerima pembelajaran dikelas, turunnya konsentrasi terhadap segala sesuatu, anak menjadi pendiam dan suka melamun.²⁷ Anak yang mengalami perpecahan orang tua biasanya tidak jarang memiliki rasa benci terhadap orang tua, mudah terpengaruh oleh hal yang negatif, dan biasanya mempunyai sikap yang tidak ingin diatur dan ingin melakukan suatu hal yang dimau.²⁸

Informan V terhadap *disorganisasi* orang tuanya tidak memiliki dampak secara khusus, hanya saja memiliki prinsip dan bertekad untuk menciptakan keluarga yang tidak ada pertengkaran didalamnya, dan jikapun ada pertengkaran tidak melakukan pertengkaran dihadapan anaknya. Informan V merasa dirinya lumayan sigap dalam menghadapi masalah orang tuanya, informan mengambil sisi positif dari dampak yang terjadi pada dirinya, sehingga membuat dirinya tidak memiliki dampak yang begitu berat.

Meskipun *disorganisasi* yang dilakukan oleh orang tua informan V tidak begitu berdampak dalam kehidupannya, bahkan membuat pola pikir informan untuk memperbaiki hubungan pernikahan informan mendatang. Hal ini relevan dengan teori bahwasanya resiko dari ketidak matangan emosi pasangan dalam pernikahan sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan keretakan dalam rumah tangga karena pasangan tidak mampu mengontrol

²⁷ Imron Muttaqin and Bagus Sulistyono, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home," *Baheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 6, no. 2 (December 20, 2019): 249, <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>.

²⁸ Siti Hikmatul Aisyah et al., "Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home.," *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (October 14, 2022): 78, <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.485>.

emosi, sehingga setiap adanya konflik tidak mampu mengatasi dengan tenang.²⁹

Dengan adanya konflik dan teori yang relevan, membuat informan tidak memberikan hal negatif baik terhadap pola pikirnya maupun cara informan menanggapi *disorganisasi* yang terjadi terhadap orang tuanya.

b. Pandangan Anak Terhadap Pernikahan

Pandangan anak terhadap pernikahan beragam ragam, tergantung pada pengalaman yang dirasakan oleh informan dan bagaimana informan menyikapi *disorganisasi* yang terjadi terhadap orang tuanya. Pandangan positif dapat dilihat dari pola pandang informan terhadap pernikahan sebagai komitmen yang sacral dan penting, menciptakan pola pandang untuk memperbaiki dan menciptakan keluarga yang lebih sehat dari yang mereka alami. Pandangan negatif terhadap pernikahan dapat berupa rasa takut terhadap pernikahan, ketidakpercayaan terhadap pasangan, dan pandangan netral atau menganggap pernikahan bukan hal yang penting untuk dilaksanakan, atau pandangan yang berpandangan pernikahan bukan suatu hal yang sangat di inginkan sehingga bersifat menunda dalam melaksanakan pernikahan.

Informan I, II dan IV memiliki pandangan yang netral terhadap pernikahan, karena informan I dan II merasa masih menjadi prioritas utamanya adalah keluarganya, pernikahan bukanlah hal yang penting untuk dilaksanakan

²⁹ Julia Eve Putri and Taufik, "Kematangan Emosi Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda," *Indonesian Institut For Counseling, Education and Therapy (IICET)* 2, no. 7 (n.d.): 3, <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>.

dalam jangka waktu pendek, sehingga memilih untuk menunda pernikahan. sedangkan informan IV berpandangan terhadap pernikahan netral karena informan telah berdamai dengan keadaan yang informan rasakan, dan informan berfikir masa depan dan adek-adek yang harus dia lindungi, informan berharap dibalik kejadian yang telah informan rasakan, ada hikmah yang dapat membawakan kebahagiaan kepada dirinya.

Hal tersebut relevan dengan teori yang menyatakan bahwasanya terjadinya *disorganisasi* pada orang tua membuat anak memiliki keterampilan interpersonal yang rendah bahkan dapat mempengaruhi kehidupan perkawinan kedepannya.³⁰

Informan III dan V berpandangan positif terhadap pernikahan, meskipun informan V merasakan *fatherlees* dan informan melihat dan merasakan langsung dampak yang ibunya rasakan yaitu harus menjadi seorang ibu sekaligus ayah untuk dirinya tidak membuat informan untuk berpandangan negatif terhadap pernikahan, karena dibalik dampak yang informan rasakan, informan mencari rasa nyaman dan pengganti sosok ayah untuknya dan informan mendapatkan dampak yang informan rasakan, dengan hadirnya sosok laki-laki pengganti ayahnya, mengubah pola pikir dan pandangan informan terhadap ayah sekaligus terhadap pernikahan. bahkan, informan mengatakan menikah tidak semenakutkan itu meskipun informan belum merasakan pernikahan. karena rasa aman dan nyaman yang informan dapatkan dari laki-laki lain sehingga membuat informan berpandangan positif.

³⁰ Rustina, "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi," 289.

Sedangkan informan V berpandangan positif terhadap pernikahan karena sikap informan menghadapi persoalan orang tuanya dengan berfikir positif, sehingga membentuk pola pikir anak untuk menciptakan rumah tangga yang nyaman untuk anak, tempat puna nyaman untuk anak, tidak adanya pertengkaran didalam keluarga kecilnya, sehingga menghasilkan pemikiran yang positif terhadap pernikahan.